

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi seperti dipteri, pertusis, hepatitis B, Haemophilus influenzae tipe B (Hib), dan campak masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan beberapa negara lainnya. Meskipun imunisasi telah terbukti efektif untuk mencegah penyakit-penyakit ini, cakupan vaksinasi yang rendah menyebabkan banyak balita tetap rentan terhadap infeksi yang dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian. Imunisasi lanjutan atau booster pada anak balita menjadi kunci untuk memastikan kekebalan tetap tinggi dan melindungi mereka dari penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. (Hidayah, dkk., 2018; UNICEF, 2020).

Imunisasi lanjutan diperlukan untuk menjaga tingkat kekebalan tetap tinggi sehingga mereka dapat menerima perlindungan terbaik. Untuk meningkatkan kekebalan anak, dosis lanjutan yang juga dikenal sebagai booster harus diberikan bersamaan dengan imunisasi dasar pada usia 18 bulan. Namun, anak yang telah menerima imunisasi dasar secara menyeluruh akan memiliki perlindungan terbaik dari dosis lanjutan ini. Akibatnya, program imunisasi lanjutan di seluruh negeri telah beralih ke program imunisasi rutin sejak tahun 2014, dengan memberikan 1 dosis DPT-HB-HiB(4) dan campak/MR(2) kepada anak-anak berusia 18 hingga 24 bulan (Kemenkes RI, 2018). Untuk mengurangi angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang disebabkan oleh vaksinasi, Regional Review Meeting on Immunization World Health Organization (WHO)/SEARO menyarankan agar

vaksin Hib dimasukkan ke dalam program imunisasi nasional (Kemenkes RI, 2017).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa capaian imunisasi lanjutan di Indonesia yaitu 35,8% dengan capaian provinsi tertinggi yaitu Bali sebesar 73,5%. Pada tahun 2024 Kabupaten Buleleng menunjukkan penurunan cakupan imunisasi DPT-HB-HiB lanjutan dan campak lanjutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di Puskesmas Sawan I, cakupan imunisasi DPT-HB-HiB lanjutan pada balita turun dari 88,90% pada tahun 2023 menjadi hanya 51,71% pada tahun 2024. Penurunan serupa juga terlihat pada imunisasi campak lanjutan, yang turun dari 91,5% menjadi 66,71% dalam periode yang sama. Di tingkat desa Bungkulan, masalah yang serupa terjadi, di Desa Bungkulan capaian imunisasi DPT-HB-HiB tingkat lanjut sekitar 39,89%, sedangkan cakupan imunisasi campak tingkat lanjut sekitar 41,20%. Kondisi ini mengkhawatirkan, mengingat rendahnya cakupan imunisasi dapat membuka peluang bagi munculnya kembali penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah, seperti difteri, pertusis, dan campak.

Imunisasi merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi anak, yaitu kebutuhan fisik-biomedis yang harus dipenuhi oleh keluarga. Berbagai faktor dapat memengaruhi rendahnya pencapaian target kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita, salah satunya adalah karakteristik keluarga. Beberapa faktor dalam karakteristik keluarga yang dapat berdampak pada imunisasi antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, jenis keluarga, jumlah anak, peran orang tua, serta sikap dan keyakinan terhadap pendidikan dan kesehatan dan keluarga berdasarkan tempat kerja orang tua (Bahri, 2018).

Tipe keluarga, seperti keluarga inti atau keluarga besar, dapat memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih, ditentukan dari kepercayaan mereka pada anggota keluarga yang lebih tua. Keluarga inti cenderung lebih terfokus pada interaksi langsung antara anggota keluarga, sementara keluarga besar memiliki dinamika yang lebih kompleks karena melibatkan lebih banyak individu yang saling berinteraksi. Selain itu, jumlah anak dan status pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi pembagian perhatian. Keluarga dengan banyak anak mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada setiap anak, dan orang tua yang bekerja penuh waktu sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengatur waktu untuk membawa anak-anak mereka ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan imunisasi (Yesi, Ahmad, Dewi, dan Chairuna 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan Aynun mengenai hubungan antara jumlah anak dan pemberian imunisasi pada balita, yang dilaksanakan pada bulan April 2022 di Desa Salassa'e, Kabupaten Bulukumba, menunjukkan bahwa ada kaitan antara jumlah anak dengan pemberian imunisasi dasar pada balita. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari dua dan imunisasi dasar tidak lengkap 58.3% dan ibu yang memiliki anak kurang dari atau sama dengan dua dengan imunisasi dasar tidak lengkap 22.2%, dengan p-value: 0.044.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang bertempat tinggal di dalam satu rumah karena adanya hubungan darah maupun ikatan pernikahan, sehingga terdapat interaksi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya,

apabila salah satu dari anggota keluarga memperoleh masalah kesehatan, maka akan dapat berpengaruh kepada anggota keluarga lainnya. Sehingga keluarga merupakan focus pelayanan kesehatan yang strategis karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga, dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga dapat sebagai tempat pengambil keputusan (*decision making*) dalam perawatan kesehatan (Igiany, 2020; Janatri dan Kartika, 2022; Santoso, 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian apakah Karakteristik Keluarga mempunyai hubungan terhadap kelengkapan imunisasi Lanjutan pada Balita 24-60 Bulan di desa Bungkulan wilayah kerja Puskesmas Sawan I.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita di Puskesmas Sawan I.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik Keluarga dengan kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Sawan I.

2. Tujuan Khusus

- a Mengidentifikasi Karakteristik Keluarga balita usia 24-60 bulan di puskesmas Sawan I yang meliputi tipe keluarga, jumlah anak, dan status pekerjaan.
- b Mengidentifikasi kelengkapan Imunisasi lanjutan pada Balita usia 24-60 bulan di puskesmas Sawan I.
- c Menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan kelengkapan imunisasi

lanjutan pada balita di puskesmas Sawan I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Negeri Denpasar tentang hubungan karakteristik keluarga dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita.

2. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat terutama kepada keluarga tentang akibat yang ditimbulkan apabila anak tidak mendapat imunisasi lanjutan.